

MEMBANGUN IKLIM SEKOLAH RAMAH ANAK: PROGRAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SDN 010029 DESA PERKEBUNAN SUKARAJA

Elfira Rahmadani¹, Putri Lidiana Permata Sari², Rahmad Azhari³, Andre Pradana Tamba³, Hanadiah Syahida Siregar³, Naila Roma Utami¹, Elvina Sonita²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

²Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Asahan

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

e-mail:elfira.rahmadani3@gmail.com

Abstract: Bullying in Indonesian elementary schools continues to pose a significant threat to students' safety and well-being. In order to improve anti-bullying literacy, increase social awareness, and promote a secure and welcoming school environment, the "Building a Child-Friendly School Climate: Bullying Prevention Program in Elementary Schools" program was put into place. Thirty-two pupils in grades IV–VI participated in the one-day participatory activity at SDN 010029 Perkebunan Sukaraja Village, Asahan Regency. Ice-breaking, conversation, role-playing, storytelling, poster-making, and introspection were among the techniques employed. A Likert-scale questionnaire evaluation revealed an average overall score of 3.75 (very good category), with material understanding (3.81) and applicability to school life (3.78) showing the greatest signs. Students' awareness, empathy, and bravery in confronting bullying increased, according to qualitative data. The activity's outcomes show that a practical, experience-based approach is successful in fostering a school climate that is kid-friendly and establishing anti-bullying ideals. From a scientific perspective, this program helps primary schools create models of violence prevention and character education that align with the national PPKSP and Child-Friendly Schools regulations. It is hoped that this program will be adopted as a routine school activity.

Keywords: anti-bullying literacy; school climate; bullying; child-friendly schools; elementary education

Abstrak: Perundungan (bullying) di sekolah dasar masih menjadi tantangan serius bagi kesejahteraan dan rasa aman peserta didik di Indonesia. Program Membangun Iklim Sekolah Ramah Anak: Program Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar dilaksanakan untuk memperkuat literasi anti-perundungan, meningkatkan kesadaran sosial, dan menumbuhkan budaya sekolah yang aman serta inklusif. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif selama satu hari di SDN 010029 Desa Perkebunan Sukaraja, Kabupaten Asahan, dengan melibatkan 32 siswa kelas IV–VI. Metode yang digunakan mencakup ice-breaking, diskusi, storytelling, permainan peran, pembuatan poster, dan refleksi. Evaluasi melalui angket skala Likert menunjukkan rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,75 (kategori sangat baik), dengan indikator tertinggi pada keterpahaman materi (3,81) dan relevansi dengan kehidupan sekolah (3,78). Data kualitatif memperlihatkan peningkatan kesadaran, empati, dan keberanian siswa menolak perundungan. Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-perundungan dan memperkuat iklim sekolah yang ramah anak. Secara ilmiah, program ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan di sekolah dasar yang sejalan dengan kebijakan nasional PPKSP dan Sekolah Ramah Anak. Program ini diharapkan diadopsi sebagai kegiatan rutin sekolah. Keterbatasan kegiatan

yang dilaksanakan satu hari masih menyisakan ruang untuk penguatan program secara berkelanjutan melalui aktivasi Satgas PPKSP.

Kata kunci: Perundungan; Iklim Sekolah; Sekolah Ramah Anak; Literasi Anti-Perundungan; Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase krusial pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa perundungan—baik tradisional maupun siber—masih menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan psikologis dan capaian belajar peserta didik di Indonesia. Hasil PISA 2022 melaporkan 25% siswi dan 30% siswa mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, sementara indikator rasa aman juga mengkhawatirkan (6% tidak merasa aman di kelas, 17% di area sekolah lain). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak sejak jenjang dasar (OECD, 2022).

Pada tingkat nasional, Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 menegaskan kewajiban satuan pendidikan membentuk Satgas PPKSP, memberikan edukasi, menyediakan mekanisme pelaporan ramah anak, serta melibatkan orang tua/komunitas. Pedoman resmi Kemdikbudristek menekankan pencegahan primer berbasis budaya sekolah, prosedur rujukan, dan pemantauan berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) (Hasanuddin et al., 2024).

Meskipun kerangka kebijakan telah tersedia, implementasi di sekolah dasar pedesaan masih menghadapi tantangan, terutama rendahnya literasi siswa, kapasitas guru, dan efektivitas mekanisme pelaporan. Konteks Kabupaten Asahan memperkuat urgensi tersebut.

Meski menerima penghargaan KLA kategori Pratama, konsistensi perlindungan anak di sekolah masih perlu diperkuat (Mardiah, 2025)(Dermawan, 2022). Data SIMFONI PPA menunjukkan Sumatera Utara masih mencatat ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada 2024, sementara pemberitaan daerah menempatkan Asahan sebagai wilayah dengan tingkat kasus yang relatif tinggi (Safrianty et al., 2025)(Ismail & Maysarah, 2024).

Sejalan dengan mandat kebijakan, bukti ilmiah menunjukkan bahwa iklim sekolah merupakan faktor pelindung penting terhadap keterlibatan siswa dalam perundungan. Iklim sekolah yang positif dan pemantauan orang tua berhubungan dengan menurunnya perilaku perundungan (Prasetyo & Purwoto, 2025). Studi tentang program sebaya “Roots” menunjukkan potensi agen perubahan dalam menekan perundungan (Panggabean & Wahyudi, 2025). Riset psikologi menegaskan kontribusi gaya pengasuhan, keterampilan sosial, mediasi orang tua, dan kualitas pertemuan dalam mengurangi perundungan serta meningkatkan kesejahteraan anak (Borualogo, 2021). Temuan pascapandemi juga menyebutkan bahwa iklim sekolah yang positif melindungi siswa dari perundungan dan dampaknya (Sumiratsih, 2024).

Pada ranah pendidikan dasar, perundungan sering muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, dan siber, tetapi banyak kasus tidak terlapor karena minimnya literasi dan ketiadaan mekanisme aduan ramah anak. Oleh karena itu, lit-

eratur menekankan pentingnya pendekatan whole-school, mencakup literasi siswa, penguatan kapasitas guru dan orang tua, dukungan sebaya, dan sistem pelaporan yang jelas. Kajian pengabdian masyarakat juga menyoroti pentingnya kerja sama lintas pihak (sekolah–puskesmas–universitas) untuk keberlanjutan program.

SDN 010029 Desa Perkebunan Sukaraja berada dalam konteks pedesaan dengan dinamika sosial khas wilayah perkebunan, serta keterbatasan akses sumber belajar. Mengacu pada profil risiko dan mandat PPKSP, sekolah memerlukan: (1) peningkatan literasi anti-perundungan (termasuk etika digital), (2) penguatan kapasitas guru, (3) pelibatan orang tua, (4) aktivasi Satgas PPKSP dan SOP pelaporan ramah anak, dan (5) pengembangan materi ajar kontekstual (Kemendikbud, 2021).

Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi rendahnya literasi anti-perundungan, belum optimalnya budaya sekolah ramah anak, terbatasnya kapasitas guru dalam deteksi dan penanganan awal, minimnya peran agen sebaya, dan belum terintegrasinya program pencegahan dalam RKS/RKAS. Data sekolah menunjukkan adanya 21 kasus perundungan dalam setahun terakhir, berupa ejekan, pengucilan, dan agresi fisik ringan. Kondisi ini memperkuat kebutuhan intervensi berbasis bukti yang mempertimbangkan determinan perundungan seperti iklim sekolah, pengasuhan, dan relasi sebaya.

Program “Membangun Iklim Sekolah Ramah Anak: Program Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar” bertujuan meningkatkan literasi anti-perundungan pada siswa. Intervensi dirancang sebagai model pencegahan komprehensif melalui edukasi siswa menggunakan materi kontekstual, pen-

guatan kapasitas guru, pemberdayaan agen sebaya, pelibatan orang tua, serta penataan sistem pelaporan (Satgas, SOP, kanal aduan). Novelty kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif–experiential yang mengintegrasikan literasi anti-perundungan, simulasi pelaporan, dan produksi media kampanye sekolah dalam satu rangkaian intervensi yang disesuaikan dengan konteks sekolah dasar pedesaan berbasis perkebunan.

Program diharapkan dapat mendukung penurunan perilaku perundungan yang teramati, meningkatkan rasa aman siswa, memperkuat budaya sekolah positif, dan menghasilkan model praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain di Kabupaten Asahan. Bukti menunjukkan bahwa kombinasi iklim sekolah positif, keterlibatan orang tua, dan dukungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam pencegahan perundungan serta peningkatan kesejahteraan anak.

METODE

Metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatoris satu hari yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif di SDN 010029 Desa Perkebunan Sukaraja. Sebanyak 32 siswa mengikuti rangkaian kegiatan dari pukul 07.30–12.00. Kegiatan diawali ice-breaking dan kontrak belajar ramah anak, dilanjutkan diskusi singkat untuk menggali pemahaman awal tentang bentuk perundungan dan respons aman. Fasilitator kemudian menyampaikan materi inti secara interaktif melalui definisi, spektrum perundungan, perbedaan bercanda dan merundung, peran upstander, serta alur pelaporan, disertai tanya jawab, kuis, dan storytelling kontekstual.

Sesi praktik mencakup role-play, simulasi pelaporan, dan kerja kelompok

kecil untuk membuat poster “Sekolah Ramah Anak”. Fasilitator memberi umpan balik dan memandu refleksi terstruktur. Evaluasi dilakukan melalui angket Likert 1–4 dan dua pertanyaan terbuka, dipadukan dengan observasi partisipasi siswa. Seluruh proses mengikuti prinsip keselamatan dan kerahasiaan anak, dan hasil karya siswa diserahkan sebagai bahan penguatan sekolah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program “Membangun Iklim Sekolah Ramah Anak: Program Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar” di SDN 010029 Desa Perkebunan Sukaraja berlangsung dengan antusiasme tinggi. Seluruh rangkaian kegiatan partisipatif yang melibatkan 32 siswa kelas IV–VI menunjukkan keterlibatan aktif lebih dari 90% peserta dalam diskusi, ice-breaking, role-play, dan pembuatan poster seruan kelas. Antusiasme ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif berbasis pengalaman dan media kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membantu siswa memahami isu perundungan secara lebih konkret. Kegiatan juga berjalan lancar berkat dukungan guru, meskipun durasi satu hari menjadi keterbatasan dalam pendalaman materi.



Gambar 1. Tim Menampilkan Tayangan Video Edukasi Perundungan

Selama kegiatan, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan—fisik, verbal, relasional, maupun siber—and menunjukkan perubahan pemahaman terhadap perilaku yang sebelumnya dianggap wajar. Refleksi siswa seperti “bercanda yang membuat teman sedih termasuk merundung” dan “tidak diam jika melihat teman dirundung” memperlihatkan tumbuhnya kesadaran mengenai batas antara bercanda dan merundung. Nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial juga mulai tampak sebagai pondasi iklim sekolah yang ramah anak.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, digunakan angket dengan lima indikator berbasis skala Likert 1–4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju), sehingga interpretasi skor lebih jelas bagi pembaca. Hasil angket ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

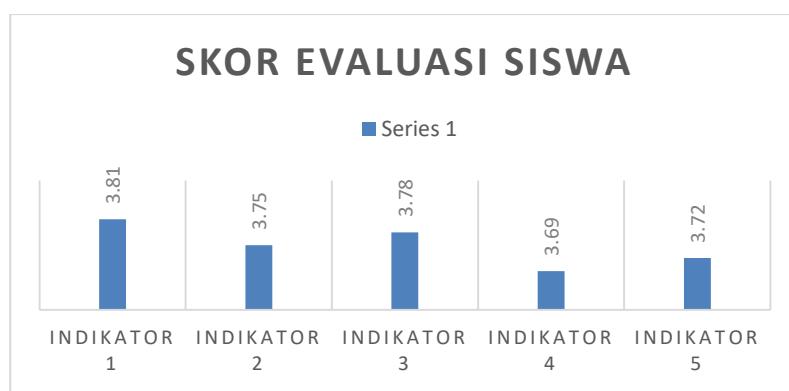
Tabel 1. Rata-Rata Skor Angket Evaluasi Siswa

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1	Materi mudah dipahami	3,81	Sangat Baik
2	Kegiatan menarik dan menyenangkan	3,75	Sangat Baik
3	Relevan dengan kehidupan di sekolah	3,78	Sangat Baik
4	Meningkatkan keberanian menolak perundungan	3,69	Baik
5	Menumbuhkan niat melapor jika terjadi perundungan	3,72	Baik
Rata-rata keseluruhan		3,75	Sangat Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata di atas 3,6, yang berarti kegiatan dinilai sangat baik oleh para peserta. Indikator tertinggi, yakni “materi mudah dipahami” (3,81), menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif efektif membantu siswa memahami konsep perundungan dengan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, skor tinggi pada aspek “menarik dan menyenangkan” (3,75) memperlihatkan bahwa kegiatan yang dikemas melalui permainan, cerita, dan simulasi mampu

menjaga attensi serta keterlibatan siswa sepanjang sesi. Dua indikator terakhir, yakni “menolak perundungan” (3,69) dan “niat melapor” (3,72), menggambarkan perubahan sikap dan peningkatan kepercayaan diri siswa untuk bertindak jika menemukan perundungan di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan bukan hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menggerakkan dimensi afektif dan moral anak.

Secara visual, hasil rata-rata angket siswa dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Skor Evaluasi Siswa

Grafik menunjukkan konsistensi hasil yang tinggi di seluruh indikator dengan variasi kecil, menandakan persepsi positif siswa terhadap kegiatan, khususnya pada aspek keterpahaman materi dan relevansi dengan situasi sekolah. Indikator “niat melapor” sedikit lebih

rendah, sehingga menjadi area yang perlu diperkuat melalui penyediaan sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo dan Purwoto (2025) yang menegaskan pentingnya iklim sekolah positif, dukungan guru, dan sistem pelaporan responsif da-

lam menekan perundungan. Konsistensi juga terlihat dengan program internasional seperti KiVa dan Bullying-Free Program (Garandeau et al., 2021).

Selain itu, refleksi kualitatif siswa turut memperkaya pemahaman atas pengalaman mereka selama kegiatan. Ringkasan tema utama tanggapan siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Tema Kualitatif dari Refleksi Siswa

Tema Utama	Kutipan Siswa	Percentase Kemunculan
Pemahaman baru tentang perundungan	“Ternyata mengejek teman di depan orang lain juga bisa menyakiti.”	40%
Keberanian menolak atau melapor	“Kalau lihat teman dirundung, saya tidak mau diam.”	25%
Nilai empati dan kerja sama	“Kami jadi tahu cara membantu teman yang sedih.”	20%
Kesan terhadap kegiatan	“Permainannya seru dan saya jadi lebih berani.”	15%

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa pemahaman baru tentang perundungan menjadi tema paling dominan (40%), disusul keberanian menolak atau melapor (25%). Hal ini mengindikasikan tumbuhnya kesadaran kritis siswa terhadap perilaku sosial di sekolah. Respons siswa mengenai empati dan kerja sama juga mencerminkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya dukungan sebaya sebagai bagian dari pencegahan perundungan. Secara keseluruhan, pola respons tersebut mengilustrasikan bahwa pendekatan berbasis role-play dan storytelling efektif menstimulasi kemampuan emosional dan sosial anak.

Secara konseptual, hasil kegiatan menguatkan teori bahwa iklim sekolah positif berperan sebagai faktor pelindung terhadap keterlibatan siswa dalam perundungan (Borualogo, 2021). Dalam kegiatan ini, tiga dimensi utama iklim sekolah (OECD, 2022) tampak terbangun: aspek safety melalui meningkatnya rasa aman dan keberanian menolak perundungan; aspek relationships melalui tumbuhnya empati, kerja sama,

dan kepedulian antarsiswa; serta aspek engagement yang terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam setiap sesi. Hal ini sejalan dengan temuan meta-analisis yang menunjukkan bahwa program whole-school dapat menurunkan insiden perundungan hingga 20–30% (Gaffney, 2019).

Dengan demikian, program ini menunjukkan indikasi positif dalam peningkatan literasi anti-perundungan dan nilai empati siswa. Meskipun berlangsung satu hari, hasilnya menunjukkan potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelibatan guru, orang tua, dan pengaktifan Satgas PPKSP, serta integrasi ke RKS/RKAS agar menjadi bagian dari budaya sekolah.

SIMPULAN

Program ini berhasil menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan literasi anti-perundungan dan menumbuhkan sikap empatik serta tanggung jawab sosial

siswa. Melalui kegiatan interaktif dan kontekstual, siswa mampu memahami perundungan tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai perilaku yang perlu dicegah bersama. Secara ilmiah, hasil ini memperkaya pengetahuan tentang peran iklim sekolah sebagai faktor pelindung terhadap perilaku agresif dan mempertegas relevansi model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter anak. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan di tingkat sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk memperkuat budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Kegiatan masih terbatas pada intervensi satu hari sehingga perlu pendampingan lanjutan bersama guru dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan praktik baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Universitas Asahan, Rektor Universitas Asahan, LPPM Universitas Asahan, FKIP Universitas Asahan, LP3L Universitas Asahan. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru UPTD SDN 010029 Desa Perkebunan Sukaraja yang telah bersedia bekerja sama dan mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Borualogo, I. S. (2021). The Role of Parenting Style to the Feeling of Adequately Heard and Subjective Well-Being in Perpetrators and Bullying Victims. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 96. <https://doi.org/10.22146/jpsi.61860>

Clarkson, S., Axford, N., Berry, V., Edwards, R. T., Bjornstad, G., Wrigley, Z., Charles, J., Hoare, Z., Ukomunne, O. C., Matthews, J., & Hutchings, J. (2016). Effectiveness and micro-costing of the KiVa school-based bullying prevention programme in Wales: study protocol for a pragmatic definitive parallel group cluster randomised controlled trial. *BMC Public Health*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2746-1>

Dermawan, A. (2022). Upaya Dinas P2KBP3A Kabupaten Asahan Dalam Mencegah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 319–327.

Gaffney, H. (2019). *Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis*. 14–31.

Garandeau, C. F., Laninga-wijnen, L., Salmivalli, C., Garandeau, C. F., Laninga-wijnen, L., Salmivalli, C., & Laninga-wijnen, L. (2021). Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>

Hasanuddin, H., Aritama, R., Waliadin, W., Nofianti, L., & Imelda, C. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan

Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmaba.v2i5.1076>

Ismail, I., & Maysarah, A. (2024). TINJAUAN KRIMINOLOGI TINDAK KEKERASAN BULLYING TERHADAP ANAK DI KABUPATEN ASAHAAN (Studi di Komisi Perlindungan Anak Daerah Kabupaten Asahan). *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 9–23. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4253>

Kemendikbud. (2021). *Pedoman Sekolah Ramah Anak di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 021, 1–187.

Mardiah, H. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Melalui Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(8), 3979–3985.

OECD. (2022). PISA 2022. *Journal Pendidikan*, 10. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>

Panggabean, I., & Wahyudi, A. (2025). Implementasi Program Roots Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 676–687.

Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>

Safrianty, N., Muskania, R. T., Auliya, D., Ghasya, V., & Prasodjo, B. (2025). *Penanganan dan Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak*. 4(2), 7688–7692.

Sumiratsih, W. D. (2024). Upaya Pencegahan Bullying dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 183–191.